

ANALISIS KEBUTUHAN BUKU AJAR SIAP MENGHADAPI HAID PADA PONDOK PESANTREN BAHRUL ULUM INDUK TAMBAKBERAS JOMBANG

Muhammad Fahmi Cholqi & Siti Sulaikho
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang
fahmihust24@gmail.com ; ikho.zul@unwaha.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to find out how much the students of the Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Islamic Boarding School needed the textbook Ready to Face Menstruation. The results of this analysis can later be used as a benchmark for how much the students at the Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Islamic Boarding School need the textbook Ready to Face Menstruation. Research conducted is part of quantitative research. By taking a sample of 35 students from 850. The highest percentage results were obtained from the questionnaire items 1 to 14, namely 79.7% (Required) on item 12. In the process of teaching and learning Fiqh Menstruation, Nifas, and Istihadoh, teachers really need innovations that make easy and enthusiastic students. So we need a reference book that is used by the teacher to make it easier for the students. Based on the results of the research on the needs of the students of Bahrul Ulum Induk Islamic Boarding School Tambakberas Jombang for the textbook Ready to Face Menstruation, it can be concluded that the students really need textbooks that contain and make it easy to learn the fiqh of Menstruation, Nifas, and Istihadoh with a percentage score of 79, 7% (Required).

Keywords : Textbooks ; Menstruation ; Childbirth ; Istihadoh ; Islamic Boarding Schools

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kebutuhan para santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang akan buku ajar Siap Menghadapi Haid. Hasil dari analisis tersebut nantinya dapat dijadikan tolak ukur terhadap seberapa besar kebutuhan para santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang terhadap buku ajar Siap Menghadapi Haid. Penelitian yang dilakukan merupakan bagian dari penelitian kuantitatif. Dengan mengambil sampel 35 santri dari 850. Diperoleh hasil presentase tertinggi dari angket butir 1 hingga butir 14 yaitu 79,7% (Dibutuhkan) pada butir 12. Dalam proses belajar mengajar fiqih Haid, Nifas, dan Istihadoh memang guru membutuhkan inovasi-inovasi yang menjadikan santri mudah dan bersemangat. Sehingga perlu buku acuan yang digunakan guru untuk mempermudah para santri. Berdasarkan hasil dari penelitian tentang kebutuhan santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Induk Tambakberas Jombang terhadap buku ajar Siap Menghadapi Haid dapat disimpulkan bahwa para santri memang betul-betul membutuhkan buku ajar yang berisi dan memudahkan dalam mempelajari fiqih Haid, Nifas, dan Istihadoh dengan nilai presentase 79,7% (Dibutuhkan).

Kata Kunci : Buku Ajar ; Haid ; Nifas ; Istihadoh ; Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Kajian tentang haid, nifas, dan istihadoh ini merupakan bagian dari kajian fiqih yang tergolong sulit. Tidak sedikit para santri yang mengakui bahwa kajian tentang haid, nifas, dan istihadoh ini memang salah satu kajian yang cukup sulit dalam term fiqih. Sehingga perlu ada alat bantu untuk belajar yang dapat memudahkan para santri untuk mengkaji ilmu ini secara lebih sistematis. Haid menurut bahasa artinya ialah mengalir. Adapun menurut istilah Syara', yang dinamakan haid ialah darah yang kebiasaan keluar dari farji (kemaluan) seorang wanita yang telah berusia sembilan tahun, bukan karena melahirkan, dalam keadaan sehat (Amin, 2007).

Secara tabiat seorang perempuan memang diciptakan mengalami haid. Umumnya, perempuan dalam setiap bulan selalu mengalami haid secara rutin. Siklus haid yang dialami perempuan juga berbeda-beda. Ada yang mengalami haid selama 7 hari dalam siklus satu bulan, ada yang mengalami haid selama 15 hari dalam satu bulan, ada yang mengalami haid sekali dalam siklus satu tahun, bahkan ada yang tidak mengalami haid sama sekali seumur hidupnya, yaitu Sayyidah Fathimah, oleh karena itu beliau dijuluki Az-Zahro.

Selain darah haid, ada lagi yang keluar dari farji perempuan, yaitu darah nifas dan darah istihadoh. Nifas adalah darah yang keluar setelah persalinan. Sedangkan istihadoh adalah darah yang keluar karena suatu penyakit atau karena kondisi tubuh yang sedang tidak baik. (Sa'adah & Zafi, 2020)

Haid, nifas, dan juga istihadoh memperoleh perhatian yang sangat spesifik dalam Islam, hal ini karena haid, nifas dan juga istihadoh itu berimplikasi terhadap banyaknya ketentuan agama, seperti dalam masalah ubudiyah, muamalah, dan juga munakahah. (Dahri, 2012)

Dalam kacamata syariat, haid mempunyai konsekuensi hukum terhadap aktivitas ibadah seorang perempuan, karena seorang perempuan yang mengalami haid diharamkan melakukan ibadah-ibadah tertentu, seperti sholat misalnya, atau menjalankan aktivitasnya di Masjid (Kudhori, 2019). Bahkan, ketika seorang perempuan sudah menikah, ia juga dilarang untuk melakukan hubungan intim dengan suaminya selama ia masih mengalami haid. Dari konsekuensi-konsekuensi hukum ini, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengetahuan mengenai haid bagi seseorang itu begitu penting, pengetahuan mengenai hal ini harus benar benar diperhatikan dan dipelajari karena sangat berkaitan dengan aktivitas ibadah sehari hari. (Sa'adah & Zafi, 2020)

Pemahaman mengenai haid ini juga tidak melulu harus dikuasai oleh perempuan saja, secara umum fiqih itu tidak hanya membahas hubungan manusia dengan tuhan, akan tetapi antara manusia dan manusia yang lain disekitarnya, termasuk perempuan atau istri (Wardani et al., 2022). Oleh karena itu laki-laki juga harus paham, karena disamping mempelajari ilmu haid bagi laki-laki adalah fardu kifayah, juga karena faktanya laki-laki itu ikut terkena konsekuensi yang disampaikan tadi, yaitu tidak boleh menggauli istrinya di saat istrinya tersebut sedang mengalami haid. (Zamri et al., 2022)

Selain itu, pemahaman laki-laki, terutama seorang santri putra, mengenai ilmu haid, nifas, dan istihadoh juga penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami ilmu haid, nifas dan istihadoh, santri putra juga dapat memahami kondisi wanita di sekitarnya, seperti ibu, saudara perempuan, istri, dan lain-lain, sehingga dapat membantu dalam mengatasi permasalahan yang terkait dengan kondisi tersebut. Lagi pula, santri putra, dengan predikat santrinya, memang dituntut untuk memahami dan mempelajari hukum-hukum agama secara komprehensif dan menyeluruh, sehingga pemahaman dan pengamalan ajaran agama dapat berjalan secara benar dan konsisten.

Kajian tentang haid, nifas dan istihadoh ini merupakan bagian dari kajian fiqih yang akrab dipelajari di pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang menjadi basis pendidikan Islam di Indonesia. Tujuan utamanya adalah mendalami ilmu-ilmu agama atau tafaqquh fiddin (Abdul Adib, 2021).

Pondok pesantren, dengan kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam, diharapkan dapat terus berperan dalam menciptakan SDM yang unggul karena zaman dapat berubah dengan begitu cepatnya di tengah derasnya arus globalisasi seperti sekarang ini. Sistem pendidikan di pesantren tidak boleh mengalami ketertinggalan jika pesantren tidak mau terpinggirkan (Arifiah, 2021).

Secara umum, para ahli menyatakan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren secara komprehensif yang mencakup pendidikan intelektual, jasmani, dan yang terutama adalah akhlak sehingga harapan menjadikan manusia paripurna dapat terwujud dengan baik. Pendidikan pesantren hendaknya ditujukan untuk: a) terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya umat yang terbaik, b) terbentuknya generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat, c) lahirnya ulama intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir; d)

terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt (Anas, 2012).

Mengenai pesantren, setidaknya ada lima komponen pokok yang terdapat di dalam pondok pesantren, diantaranya adalah : pondok, sebuah bangunan sebagai tempat tinggal para santri. Masjid, merupakan sentral tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Kiai, sebagai tokoh sentral dalam membina, membimbing, dan memberi teladan kepada santri. Santri, orang yang belajar di pesantren, yang rela meninggalkan halaman kampung, mengurangi jam bermain dengan teman sebayanya di rumah dan orang yang selalu berharap akan mendapatkan luberan berkah dari sang kiai. Yang terakhir adalah pembelajaran kitab-kitab klasik/kuning (umumnya berwarna kuning, meski saat ini sudah banyak kitab-kitab yang memakai kertas warna putih) (Ifendi, 2021).

Berkaitan dengan pembelajaran fiqh di atas, tak terkecuali adalah pondok pesantren putra, seperti Pondok Pesantren Bahrul Ulum Induk Tambakberas Jombang. Pondok Pesantren Bahrul Ulum Induk Tambakberas Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki fokus pada pengajaran agama, termasuk fiqh. Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam pengajaran fiqh adalah hukum-hukum yang terkait dengan kondisi wanita, seperti haid, nifas, dan istihadoh.

Namun, seperti yang telah disampaikan di atas, kajian tentang haid, nifas dan istihadoh ini terkenal dengan kesulitannya, sehingga tak sedikit yang kadang terjerumus dalam kesalahpahaman. Pasalnya, terkadang kasus keluarnya darah berbeda dengan teori yang telah ditentukan dalam kitab fiqh, sehingga hal ini terkadang yang menyebabkan para pengkaji merasa bingung (Amalia & Hasanah, 2019). Karena tak dipungkiri, salah satu penentu dalam proses pembelajaran adalah sebuah metode, baik dalam segi teknis maupun materi, seperti adanya buku ajar misalnya. Bila metode yang digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran itu tepat, maka tujuan dari program pembelajaran akan dapat terealisasi secara lebih maksimal (Bando & Elihami, 2021). Selain itu, dengan adanya varian materi yang diajarkan, peserta didik atau para santri dapat menyerap materi yang di ajarkan dengan lebih mudah.(Kamal, 2020). Oleh karena itu, mungkin perlu dibutuhkan sebuah buku ajar yang dapat digunakan sebagai panduan dalam memahami hukum-hukum tersebut secara lebih spesifik. Peneliti nantinya akan menganalisis kebutuhan buku ajar tentang haid, nifas, dan istihadoh yang penulis pilih dengan judul buku tersebut adalah Siap Menghadapi Haid pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Buku ajar adalah buku yang digunakan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran. Buku ajar sebagai salah satu dari komponen pembelajaran ini mempunyai posisi yang penting dalam proses pembelajaran posisinya sebagai rujukan dari penjelasan guru di depan kelas. Keterangan, uraian dan penjelasan guru di himpun dari beberapa buku ajar yang ada (Rosidin, 2022).

Tujuan dari analisis kebutuhan buku ajar *Siap Menghadapi Haid* pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Induk Tambakberas Jombang adalah untuk mengetahui seberapa besar kebutuhan akan buku ajar tersebut oleh para santri dan pengajar di pondok pesantren. Dalam analisis ini, dilakukan studi mengenai kurikulum pengajaran fiqih di pondok pesantren, serta kebutuhan pengajaran tentang fiqih wanita yang meliputi haid, nifas, dan istihadoh. Hasil dari analisis tersebut nantinya dapat dijadikan tolak ukur dalam seberapa besar kebutuhan para santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang terhadap buku ajar *Siap Menghadapi Haid*. Diharapkan dengan adanya buku ajar yang tepat, pengajaran fiqih mengenai haid, nifas, dan istihadoh dapat lebih efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan pemahaman para santri mengenai hukum-hukum agama yang terkait dengan kondisi wanita.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan bagian dari penelitian kuantitatif. Dengan mengambil sampel 35 santri dari 850. Kegiatan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Induk Tambakberas yang terletak di desa Tambakrejo kecamatan Jombang kabupaten Jombang Jawa Timur.

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan, yaitu pada awal bulan Oktober 2022 dan berakhir pada akhir Oktober 2022. Teknik yang dilakukan dalam pengambilan data yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi kemudian menyebarkan angket kebutuhan.

Wawancara dilakukan sebelum menyebarkan angket kebutuhan pada santri. Wawancara meliputi akan sistem dan program pembelajaran yang yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Induk Tambakberas Jombang . Kemudian peneliti melakukan observasi.

Observasi dilakukan untuk pengumpulan data sebelum angket kebutuhan disebarkan. Menurut Sukmadinata, observasi memiliki arti suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung saat berlangsungnya kegiatan tersebut. Peneliti melakukan observasi secara langsung saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Induk Tambakberas Jombang (Libiawati et al., 2020).

Setelah melakukan observasi dan mengetahui kebutuhan santri dalam mempelajari fiqh Haid, Nifas, dan Istihadoh, kemudian peneliti membagi instrument angket kebutuhan akan buku ajar Siap Menghadapi Haid pada santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Induk Tambakberas Jombang.

Dalam mengolah data yang sudah diperoleh digunakan rumus sebagai berikut :

$$xi = \frac{\sum s}{S_{max}} \times 100\%$$

Keterangan :

S_{max} : Skor tertinggi yang terdapat pada instrument

$\sum s$: Jumlah nilai yang diperoleh

Xi : Nilai kebutuhan yang dibutuhkan pada tiap aspek instrument

Adapun hasil presentase angket kebutuhan akan di golongan pada skala likert 5 tingkat, yaitu :

Tabel 1. Skor presentase angket kebutuhan

Skor Presentase	Standar
81% - 100%	Sangat Dibutuhkan
61% - 80%	Dibutuhkan
41% - 60%	Cukup Dibutuhkan
21% - 40%	Kurang Dibutuhkan
0% - 20%	Sangat Kurang Dibutuhkan

Dari tabel di atas standar buku ajar itu di butuhkan akan disesuaikan dengan skor presentase yang akan di peroleh. Jika skor presentase data 0% - 20% maka menunjukkan buku ajar sangat kurang dibutuhkan. Jika skor presentase data 2% - 40% maka menunjukkan buku ajar kurang dibutuhkan. Jika skor presentase data 41% - 60% maka menunjukkan buku

ajar cukup dibutuhkan. Jika skor presentase data 61% - 80% maka menunjukkan buku ajar dibutuhkan. Dan jika skor presentase data 81% - 100% maka buku ajar sangat dibutuhkan.

HASIL

Dari hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Induk Tambakberas Jombang, kegiatan belajar mengajar dilakukan menggunakan metode pembelajaran seperti pesantren pada umumnya, yaitu menggunakan metode sorogan, wetonan/bandongan, dan klasikal. Kegiatan ini berlangsung setiap hari dengan mengacu jadwal yang telah disusun oleh pengurus pondok pesantren.

Dalam proses belajar dan memahami, kemampuan para santri berbeda-beda. Terdapat santri yang memiliki kemampuan cepat dalam memahami dan ada juga santri yang memiliki kemampuan standar maupun masih ada yang memiliki kemampuan di bawah standar. Dalam hal ini, peneliti memberikan pertanyaan bahwa apa saja yang menjadi kendala saat para santri belajar.

Setelah peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Induk Tambakberas, hasil observasi mengenai fiqih haid, nifas, dan istihadoh adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil observasi

Hasil Observasi	
1.	Tidak banyak santri yang menguasai kajian tentang fiqih haid, nifas, dan istihadoh secara menyeluruh
2.	Para santri banyak yang mengalami kesulitan dalam mempelajari fiqih haid, nifas, dan istihadoh
3.	Tidak adanya buku acuan yang secara spesifik digunakan untuk menopang kajian tentang fiqih haid, nifas, dan istihadoh
4.	Membutuhkan buku panduan dalam mempelajari fiqih haid, nifas, dan istihadoh, sehingga memudahkan dalam belajar para santri

Langkah selanjutnya peneliti menyebarkan angket kebutuhan buku ajar Siap Menghadapi Haid. Diharapkan para santri mengisi angket kebutuhan yang berisi pernyataan. Instrument angket kebutuhan buku ajar Siap Menghadapi Haid sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria yang terdapat pada angket kebutuhan

No.	Kriteria
1	Sumber belajar mudah ditemukan
2	Sumber belajar lengkap
3	Sumber belajar mudah dipahami
4	Buku ajar yang guru terapkan/gunakan monoton
5	Buku ajar yang guru terapkan/gunakan menyenangkan
6	Buku ajar yang guru terapkan/gunakan variative
7	Metode yang guru terapkan/gunakan membuat semangat/termotivasi
8	Buku ajar yang guru terapkan/gunakan tidak monoton
9	Buku ajar yang guru terapkan/gunakan tidak menyenangkan
10	Buku ajar yang guru terapkan/gunakan membuat semangat
11	Guru memahami materi
12	Mebutuhkan sumber belajar yang berisi dan memudahkan dalam mempelajari fiqih Haid, Nifas, dan Istihadoh
13	Guru menguasai materi
14	Mebutuhkan sumber belajar yang warna warni untuk meningkatkan semangat belajar

Para santri mengisi angket tersebut dengan memberikan nilai minimal 30 dan maksimal 90. Hasil dari angket kebutuhan buku ajar Siap Menghadapi Haid yang diberikan pada 35 santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Induk Tambakberas Jombang adalah sebagai berikut :

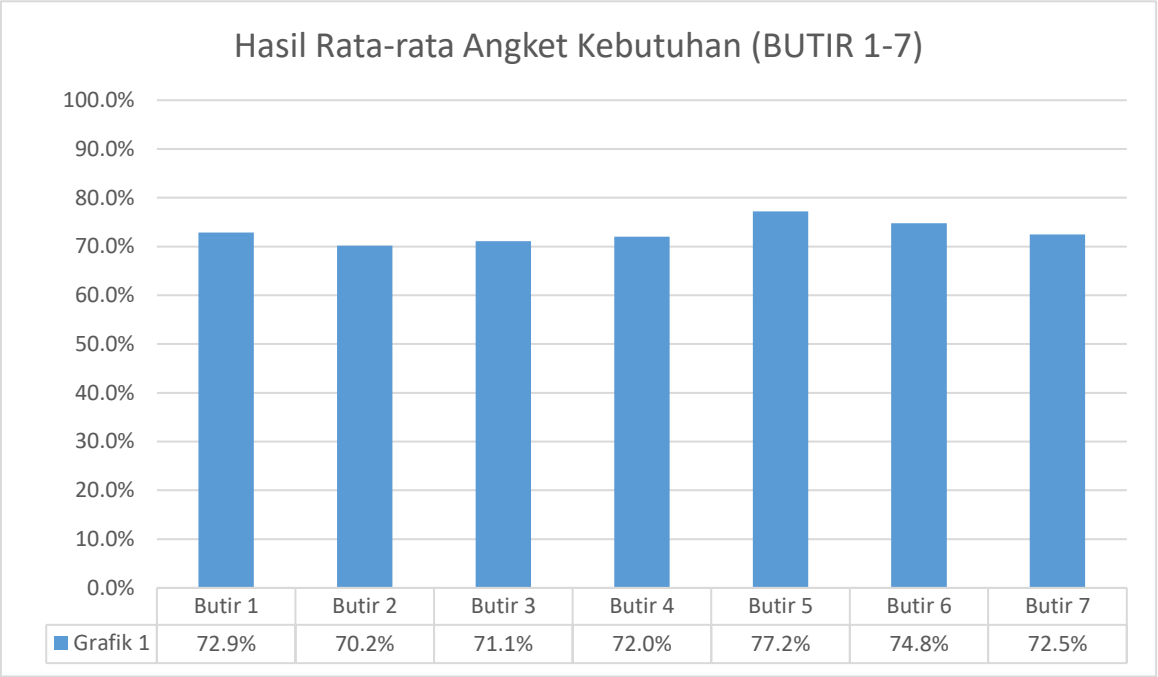
Tabel 4. Hasil rata-rata angket kebutuhan santri terhadap buku ajar Siap Menghadapi Haid. (Butir 1-7)

Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	Butir 6	Butir 7
72,9%	70,2%	71,1%	72,0%	77,2%	74,8%	72,5%

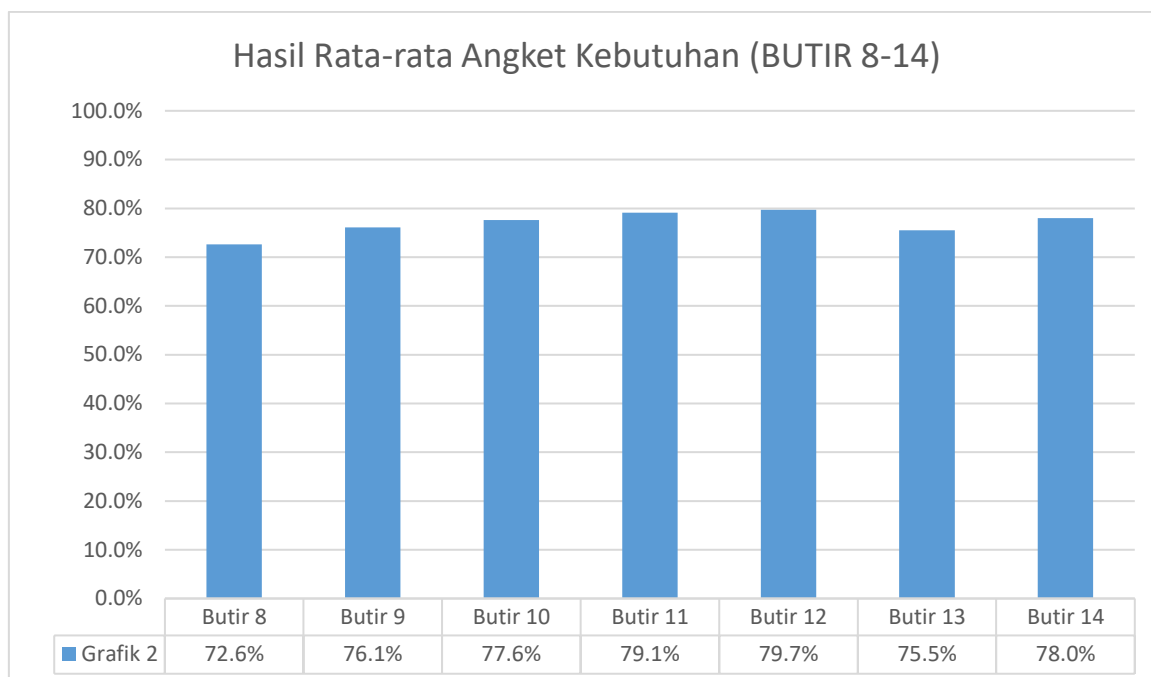
Tabel 5. Hasil rata-rata angket kebutuhan santri terhadap buku ajar Siap Menghadapi Haid. (Butir 8-14)

Butir 8	Butir 9	Butir 10	Butir 11	Butir 12	Butir 13	Butir 14
72,6%	76,1%	77,6%	79,1%	79,7%	75,5%	78,0%

Hasil rata-rata angket kebutuhan jika digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut



Grafik 1. Hasil Rata-rata Angket Kebutuhan Buku Ajar Siap Menghadapi Haid (Butir 1-7)



Grafik 2. Hasil Rata-rata Angket Kebutuhan Buku Ajar Siap Menghadapi Haid (Butir 8-14)

PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, kebutuhan para santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang terhadap buku ajar Siap Menghadapi Haid dapat diketahui melalui data yang telah diperoleh. Hasil dari data rata-rata angket kebutuhan buku ajar Siap Menghadapi Haid menunjukkan bahwa Sumber belajar mudah ditemukan 72,9%, Sumber belajar lengkap 70,2%, Sumber belajar mudah dipahami 71,1%, Metode yang guru terapkan/gunakan monoton 72,0%, Metode yang guru terapkan/gunakan menyenangkan 77,2%, Metode yang guru terapkan/gunakan variatif 74,8%, Metode yang guru terapkan/gunakan membuat semangat/termotivasi 72,5%, Media yang guru terapkan/gunakan monoton 72,6%, Media yang guru terapkan/gunakan menyenangkan 76,1%, Media yang guru terapkan/gunakan membuat semangat 77,6%, Guru memahami materi 79,1%, Membutuhkan sumber belajar yang berisi 79,7%, Guru menguasai materi 75,5%, dan Membutuhkan sumber belajar yang warna warni untuk meningkatkan semangat belajar 78,0%.

Data-data yang telah disajikan di atas menunjukkan bahwa telah diperoleh hasil presentase tertinggi dari angket butir 1 hingga butir 14 yaitu 79,7% (Dibutuhkan) pada butir 12. Dalam proses belajar mengajar fiqih Haid, Nifas, dan Istihadoh memang guru

membutuhkan inovasi-inovasi yang menjadikan santri mudah dan bersemangat. Sehingga perlu buku acuan yang digunakan guru untuk mempermudah para santri.

Jika digambarkan skor presentase dalam bentuk tabel maka sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil rata-rata angket kebutuhan santri terhadap buku ajar Siap Menghadapi Haid secara keseluruhan

No	Kriteria	Skor
1.	Sumber belajar mudah ditemukan	72,9%
2.	Sumber belajar lengkap	70,2%
3.	Sumber belajar mudah dipahami	71,1%
4.	Buku ajar yang guru terapkan/gunakan monoton	72,0%
5.	Buku ajar yang guru terapkan/gunakan menyenangkan	77,2%
6.	Buku ajar yang guru terapkan/gunakan variatif	74,8%
7.	Metode yang guru terapkan/gunakan membuat semangat/termotivasi	72,5%
8.	Buku ajar yang guru terapkan/gunakan tidak monoton	72,6%
9.	Buku ajar yang guru terapkan/gunakan tidak menyenangkan	76,1%
10.	Buku ajar yang guru terapkan/gunakan membuat semangat	77,6%
11.	Guru memahami materi	79,1%
12.	Mebutuhkan sumber belajar yang berisi dan memudahkan dalam mempelajari fiqh Haid, Nifas, dan Istihadoh	79,7%
13.	Guru menguasai materi	75,5%
14.	Mebutuhkan sumber belajar yang warna warni untuk meningkatkan semangat belajar	78,0%

Pada saat observasi, ditemukanlah sebuah hasil bahwa tidak adanya buku acuan yang secara spesifik digunakan untuk menopang kajian tentang fiqh haid, nifas dan istihadoh, sehingga para santri membutuhkan buku panduan dalam mempelajari fiqh haid, nifas, dan istihadoh yang lebih spesifik agar para santri lebih mudah dalam mempelajarinya. Data-data yang telah tersaji di atas rupanya mampu mengafirmasi bahwa para santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Induk Tambakberas Jombang memang membutuhkan buku ajar Siap Menghadapi Haid.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang kebutuhan santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Induk Tambakberas Jombang terhadap buku ajar Siap Menghadapi Haid dapat disimpulkan bahwa para santri memang membutuhkan buku ajar yang berisi dan memudahkan dalam mempelajari fiqih Haid, Nifas, dan Istihadoh dengan nilai presentase 79,7% (Dibutuhkan). Butir tersebut terdapat pada butir nomor 12 dari kriteria angket kebutuhan yang telah dibagikan kepada para santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Adib. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 232–246.
- Amalia, R., & Hasanah, U. (2019). Risalatul Mahid dan Relevansinya Pada Anak Usia Aqil Baligh. In *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* (Vol. 2, Issue 2, pp. 125–137). <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i2.1438>
- Amin, A. S. (2007). Risalatul Mahid-Problematika Darah Wanita Haidh, Nifas, Dan Istihadath. *Yayasan Wakaf Rifa'iyah Syadzirin, A. (2007). Risalatul Mahid-Problematika Darah Wanita Haidh, Nifas, Dan Istihadath. In Yayasan Wakaf Rifa'iyah.*
- Anas, A. I. (2012). Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.400>
- Arifah, D. A. (2021). Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran di Pesantren Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 36–43. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.1110>
- Bando, U. D. M. A., & Elihami, E. (2021). Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Pembelajaran Fiqh Di Pesantren Melalui Konsep Pendidikan Nonformal. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 81–90.
- Dahri, N. (2012). REPRODUKSI PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Tinjauan terhadap Haid, Nifas, dan Istihadhah). *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 11(2), 1. <https://doi.org/10.24014/marwah.v11i2.504>
- Ifendi, M. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 85. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8898>
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15–26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>
- Kudhori, M. (2019). Argumentasi Fikih Klasik bagi Perempuan Haid dalam Beraktivitas di Masjid, Membaca dan Menyentuh Al-Qur'an. *Al-Manabij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 13(2), 307–320. <https://doi.org/10.24090/mnh.v13i2.2256>
- Libiawati, D., Indihadi, D., & Nugraha, A. (2020). PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Analisis Kebutuhan Penyusunan Buku Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Menulis Teks Eksplanasi Pendidikan

- tentang Standar Kompetensi. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Analisis*, 7(2), 77–82. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Rosidin, M. (2022). Analisis Kelayakan Isi Buku Ajar Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII MTs Yayasan Pendidikan Az-Zuhri. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 162–174. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v3i2.304>
- Sa'adah, N., & Zafi, A. A. (2020). Hukum Seputar Darah Perempuan dalam Islam. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 4(1), 155–174. <https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.155-174>
- Wardani, D. K., Umardiyah, F., Prihatiningtyas, S., & Husna, A. L. (2022). Peningkatan Pemahaman Remaja Karang Taruna Melalui Sosialisasi Buku Saku Fiqih. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 86–92. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i2.2786>
- Zamri, M. F. N., Zabidi, A. M., Siamil, N., & Hussin, Z. (2022). Penerokaan Kaedah Fiqh dalam Perbahasan Fiqh Darah Haid: Kajian Terhadap Buku al-Ibanah wa al-Ifadhah fi Ahkam al-Haid wa al-Nifas wa al-Istihadhah 'Ala Mazhab al-Imam al-Syafi'i: Islamic Legal Maxim Exploration in Fiqh Debate for Menstrual Blood: A Study. *Journal of Muwafaqat*, 5(1), 71–87.